

# Pendekatan Fenomenologi Terhadap Gedung Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Menggunakan Teori Vitruvius

Kerin Meisitra Karisoh <sup>(1)</sup>

<sup>(1)</sup> Program Studi Arsitektur ; Fakultas Teknik  
Universitas Sam Ratulangi ; Bahu Link. 8, Kec. Malalayang  
email: karisohkerin@gmail.com

---

## Abstrak

Gedung Arsitektur dikawasan Universitas Sam Ratulangi hadir sebagai bangunan pendidikan untuk mawadahi fenomena yang menggambarkan fungsi bangunan tersebut. Gedung Arsitektur memerlukan pendekatan khusus yang mengacu pada fenomena fungsi gedung tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan fenomenologi. Penerapan prinsip fenomenologi Arsitektur dengan menggunakan teori Vitruvius dapat dilakukan sebagai langkah penerapan tujuan yang mampu mawadahi fenomena tersebut. Pengumpulan data primer dilakukan melalui survey lapangan dan wawancara dengan mahasiswa Arsitektur Universitas Sam Ratulangi, dan untuk data sekunder di peroleh melalui studi literatur. Prinsip fenomenologi Arsitektur di terapkan pada penggunaan fungsi bangunan ruang, yang memanfaatkan komponen struktur atau konstruksi atau kekuatan (Firmistas), komponen fungsi atau guna (Utilitas) dan komponen keindahan dan estetika (Venustas).

**Kata-kunci** : Fenomenologi, Gedung Arsitektur Unsrat, Vitruvius

## *Abstract*

### *Abstract in English*

*The Architecture Building in Sam Ratulangi University is present as an educational building to accommodate phenomena that illustrate the function of the building. Building Architecture requires a special approach that refers to the phenomenon of the building's function. The research method used is the phenomenological approach method. The application of the principle of Architectural Phenomenology by using the Vitruvius theory can be carried out as a step in implementing the goals which are capable of accommodating the phenomenon. Primary data collection was carried out through field surveys and interviews with Sam Ratulangi University Architecture students, and for secondary data obtained through literature studies. The principle of Architectural Phenomenology is applied to the use of space building functions, which utilize structural or construction components or strength (Firmistas), functional or utility components (Utilities) and beauty and aesthetic components (Venustas).*

*Keywords* : Phenomenology, Unsrat Architecture Building, Vitruvius

---

## Pendahuluan

Fenomenologi, pada awalnya, merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Edmund husserl sendiri, penggagas utamanya, menginginkan fenomenologi akan melahirkan

ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi. Fenomenologi, kemudian, berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk di dalamnya komunikasi, sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif dalam payung paradigma interpretif.

Cara fenomenologi menemukan esensi kesadaran dari fenomena yang ada melalui pengalaman seseorang memiliki pemahaman terhadap realitas/fenomena arsitektur. Dalam fenomena ruang dan bentuknya tersimpan esensi kesadaran yang tertuang oleh perancang melalui detail, material, orientasi, fokus, dan lainnya yang diterjemahkan melalui sebuah karya desain yang menyimpan esensi kesadaran. Komunikasi desain tercipta melalui fungsi, keindahan, dan kekuatan yang tersampaikan pada pengguna melalui persepsi ruang yang ditangkap.

Jurusan arsitektur Universitas Sam Ratulangi merupakan jurusan yang terakreditasi A. Jurusan arsitektur tersebut memiliki bangunan gedung yang tergolong masih baru tetapi tidak memenuhi standar atau persyaratan, contohnya dari segi fungsi ruang yaitu hubungan antar ruang, yang di dukung oleh penghawaan, pencahayaan, dan lain sebagainya dengan fenomena alam sekitarnya.

## Teori

Beberapa arsitek yang menggunakan metode fenomenologi untuk mendapat pendekatan murni dari sebuah fenomena yang telah terbangun sebagai pemahaman, salah satunya adalah Vitruvius. Menurut Vitruvius di dalam bukunya "de architectura" yang merupakan sumber tertulis paling tua yang masih ada hingga sekarang), bangunan yang baik haruslah memiliki keindahan / estetika (venustas), kekuatan (firmitas), dan kegunaan / fungsi (utilitas); arsitektur dapat dikatakan sebagai keseimbangan dan koordinasi antara ketiga unsur tersebut, dan tidak ada satu unsur yang melebihi unsur lainnya. Dalam definisi modern, arsitektur harus mencakup pertimbangan fungsi, estetika, dan psikologis. Namun, dapat dikatakan pula bahwa unsur fungsi itu sendiri di dalamnya sudah mencakup baik

unsur estetika maupun psikologis. Pendekatan teori Vitruvius kemudian di jabarkan dalam beberapa aspek yaitu:

### 1. Fungsi (Utilitas)

Pada utilitas yang ditekankan adalah pengaturan ruang yang baik, didasarkan pada fungsi, hubungan antar ruang, dan teknologi bangunan (pencahayaan, penghawaan, dan lain sebagainya). Pengaturan seperti ini juga berlaku untuk penataan kota. Misalnya : dimana kita harus menempatkan kuil, benteng, dan lain-lainya di ruang kota.

Utilitas meliputi kebutuhan, fungsi dan denah. Arsitektur mewadahi kegiatan, oleh karena itu fungsi merupakan salah satu hal utama yang diperhatikan. Pada zaman dahulu manusia hanya membangun untuk kebutuhan seperlunya saja. Semakin berkembangnya zaman, kegiatan-kegiatan lain pun diwadahi sebagai penunjang kegiatan utama. Suatu kelengkapan fasilitas bangunan yang digunakan untuk menunjang tercapainya unsur-unsur kenyamanan, keselamatan, dan kesehatan dalam bangunan. Arsitektur mempunyai fungsi yang tidak hanya menaungi dan mewadahi manusia dengan segala aktivitas dan segala perabot yang dibutuhkan dalam aktivitas itu, melainkan juga memberikan suasana, mood, dan mengarahkan pikiran dan perasaan serta perilaku dari para penggunanya. Hal ini mempengaruhi bentuk denah bangunan, semakin kompleks. Sedangkan hal yang ditekankan pada utilitas adalah mengatur ruang yang baik didasarkan pada fungsi hubungan antar ruang.

### 2. Kekuatan (Firmitas)

Firmitas yang dimaksud Vitruvius mencakup penyaluran beban yang baik dari bangunan ke tanah dan juga pemilihan material yang tepat. Vitruvius menjelaskan setiap material yang ia pakai dalam bangunannya, seperti batu bata, pasir, kapur, batu dan kayu. Setiap material dijelaskan mulai dari karakteristik dari tiap jenis-jenisnya hingga cara mendapatkannya/membuatnya.

### 3. Keindahan/Estetika

Proporsi dan simetri merupakan faktor yang dianggap Vitruvius mempengaruhi keindahan. Hal ini ia dasarkan

pada tubuh manusia yang setiap anggota tubuhnya memiliki proporsi yang baik terhadap keseluruhan tubuh dan hubungan yang simetrikal dari beberapa anggota tubuh yang berbeda ke pusat tubuh.

### Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendekatan fenomenologi arsitektur terhadap gedung arsitektur unsrat. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sasaran dalam penelitian ini adalah mengetahui pendekatan prinsip teori arsitektur oleh vitruvius pada proses pendekatan yaitu secara kekuatan, fungsi dan keindahan atau estetika. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai pendekatan teori fenomenologi di gedung arsitektu unsrat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi setiap arsitek untuk mengembangkan dalam perancangan bangunan arsitektur.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu perancangan penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi dimana peneliti mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu. Deskripsi ini berujung pada inti sari pengalaman beberapa individu yang telah mengalami semua fenomena tersebut (Creswell, 2016). Sumber data primer pada penelitian ini didapat melalui wawancara dan survey lokasi dengan hasil berupa dokumentasi gambar. Sumber sekunder berupa teori-teori yang berhubungan tentang fenomenologi Arsitektur.

Metode Penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013:14)

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Sugiyono (2013:21) adalah sebagai berikut :

1. Qualitative Research had the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument (Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci)
2. Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words or pictures rather than number (Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka)
3. Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products (Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau hasil)
4. Qualitative research tend to analyze their data inductively (Penelitian kualitatif menganalisis data secara induktif)

"Meaning" is of essential to qualitative approach (Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.)

### PROSEDUR & FOKUS PENELITIAN

Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena (lih. Denzin dan Lincoln, 1988:64) Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni:

Textural description: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.

Structural description: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalaman

Dengan demikian, pertanyaan penelitian dalam studi fenomenologi mencakup pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

Apa pengalaman subjek tentang suatu fenomena/peristiwa?

Apa perasaannya tentang pengalaman tersebut?

Apa makna yang diperoleh bagi subjek atas fenomena itu?

.

#### PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh, maka wawancara itu harus direkam. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain, seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen, dan lain-lain.

#### Analisis dan Interpretasi

• Tahap awal: peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.

• Tahap Horizontalization: dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (bracketing/ epoche); artinya, unsur subjektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci point-point penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara tadi.

• Tahap Cluster of Meaning: Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, dilakukan:

• Textural description (deskripsi tekstural): Peneliti menuliskan apa yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu;

• Structural description (deskripsi struktural): Penulis menuliskan bagaimana Fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi si peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya

• Tahap deskripsi esensi: peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.

• Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki "struktur" yang penting.

#### Pembahasan

Pernyataan mahasiswa arsitektur terhadap bangunan perkuliahan arsitektur unsrat

- Banyak ruang yang tidak berfungsi dengan sebagaimana mestinya
- Penataan ruang kelas yang tidak kondusif
- Kurangnya fasilitas untuk mahasiswa menunggu dosen
- Ruang yang kotor
- Penempatan seperti jendela dan pintu kelas yang sering menghilangkan fokus mahasiswa saat berada di ruangan karena sangat terlihat jelas mahasiswa atau pun dosen yang berlalu lalang di samping kelas.
- Kurangnya penghawaan alami
- Ada beberapa kelas yang penempatan pintu masuknya tidak kondusif untuk kelas perkuliahan

- Bising
- Kurangnya toilet
- Fungsi ruang yang tidak efektif, misalnya banyak space yang tidak berfungsi atau terbuang begitu saja.
- Penataan ruang yang tidak menghalangi atau membatasi perilaku pengguna sehingga ruang yang di tata sedemikian rupa untuk fungsi tertentu malah dialihfungsikan misalnya tangga yang didesign untuk akses penghubung vertikal dialihfungsikan untuk tempat duduk. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya fasilitas umum seperti tempat duduk umum.
- Fasilitas umum yang tidak memadai seperti toilet.

Penghawaan alami dan buatan yang tidak efektif atau tidak sesuai dengan standart yang ditentukan. Begitupun pencahayaan.

- Dalam aspek venustas, bangunan perkuliahan arsitektur unsrat seharusnya memberikan identitas/karakter yang merefleksikan bahwa bangunan ini adalah bangunan perkuliahan mahasiswa arsitektur.

Menurut saya tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, harus didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar universitas atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar mahasiswa. Misalnya saja di

- Gedung jurusan arsitektur universitas samratulangi ini, yang belum memiliki fasilitas laboratorium komputer yang memadai, maka saya merasakan secara langsung tidak dapat belajar komputer, kecuali memiliki fasilitas sendiri seperti laptop, itupun jika punya, kalau tidak punya saya akan kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan saat proses belajar.
- Ekspresi struktur bangunan terlalu berlebihan,
- Kolom-kolom ekspose kelihatan indah, namun disisi lain memangkas anggaran yang banyak,
- Aspek fungsi seperti penghawaan terabaikan,

- Belum tersedia toilet yang memadai, toilet hanya terdapat di lantai dasar. Seharusnya pemakai tidak perlu turun dari Lt3 untuk mendapatkan sevice toilet....

- Suplai listrik dalam bangunan tidak mampu mengimbangi beban listrik, sehingga kadang - kadang terjadi turn off secara tiba-tiba.

Maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan deskripsi tentang problematika saat merancang bangunan sesuai dengan fungsinya.

### Kesimpulan

Gedung arsitektur di Universitas Sam Ratulangi hadir sebagai bangunan pendidikan untuk mawadahi fenomena yang menggambarkan fungsi bangunan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu perancangan penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi dimana peneliti mendeskripsikan pengalaman seseorang atau sekelompok individu terhadap realitas keberadaan gedung arsitektur unsrat. Penerapan prinsip fenomenologi arsitektur menggunakan teori vitruvius yang di terapkan pada penggunaan fungsi bangunan ruang, yang memanfaatkan komponen struktur atau konstruksi atau kekuatan firmistas, komponen fungsi atau guna utilitas dan komponen keindahan dan estetika venustas.

Jurusan arsitektur tersebut memiliki bangunan gedung yang tergolong masih baru tetapi tidak memenuhi standar atau persyaratan, contohnya dari segi fungsi ruang yaitu hubungan antar ruang, yang di dukung oleh penghawaan, pencahayaan, ekspresi struktur bangunan terlalu berlebihan, kolom-kolom ekspose kelihatan indah, namun disisi lain memangkas anggaran yang banyak sehingga mungkin beberapa aspek fungsi seperti penghawaan terabaikan, kemudian belum tersedianya toilet yang memadai, toilet yang hanya tersedia di lantai dasar mengharuskan pemakai yang berada di lantai 3 turun ke bawah untuk mendapatkan service toilet, suplai listrik dalam bangunan tidak mampu mengimbangi beban listrik sehingga kadang - kadang terjadi turn off

secara tiba-tiba, lansekap pada courtyard belum tertata dengan baik.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai pendekatan teori fenomenologi di gedung arsitektur unsrat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi setiap arsitek untuk mengembangkan dalam perancangan bangunan arsitektur.

### **Saran**

Dalam perencanaan sebaiknya lebih lagi memperhatikan keterimbangan antara tiap variabel fungsi arsitektur, sehingga tercipta harmonisasi dan tidak timpang. Untuk masalah eksisting di lapangan sebaiknya diperbaiki untuk masalah - masalah seperti utility dan maintenance yang belum memadai. Bangunan perlu juga dikembangkan untuk menjadi refleksi karakteristik bagaimana arsitektur itu sendiri.

### **Daftar Pustaka**

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2013, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung

World of Arch, "Trinitas Vitruvius ( 3 Prinsip Arsitektur)", 2013

\_\_\_\_\_.1987. Fenomenologi Eksistensial. Jakarta: Gramedia.

Brouwer, M.A.W. 1984. Psikologi Fenomenologis. Jakarta: Gramedia.

O. Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi",2005